



Studi Kasus

Penurunan Harga Diri Rendah dengan menggunakan Penerapan Terapi Okupasi (Berkebun)

Yain Rokhimmah¹, Desi Ariyana Rahayu²

¹RSJS Dr. Amino Gondohutomo Kota Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 28 Februari 2020
- Diterima 4 Mei 2020

Kata kunci:

Harga diri rendah; berkebun dalam terapi okupasi; rumah sakit jiwa

Abstrak

Harga diri rendah adalah penilaian pencapaian diri dengan menganalisis sejauh mana perilaku tersebut sesuai dengan diri ideal. Perasaan tidak berharga, tidak penting dan rendah diri berkepanjangan karena evaluasi negatif diri dan kemampuan. Hal tersebut membuat pasien dengan harga diri rendah sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu alternatif untuk meningkatkan harga diri rendah adalah berkebun dalam terapi okupasi. Untuk meningkatkan independensi pada pasien dengan harga diri rendah dengan terapi okupasi pada pasien dengan harga diri rendah. Laporan akhir ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada 2 pasien dengan harga diri rendah. Data diperoleh melalui lembar observasi kemampuan pasien untuk berkebun. Setelah terapi okupasi, ada penurunan harga diri yang rendah dengan P1 73% dari 8 skor, dan P2 91% dengan 10 skor. Terapi okupasi (berkebun) dapat mengurangi tingkat gangguan harga diri yang rendah juga.

PENDAHULUAN

Harga diri rendah adalah penilaian tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri (Fajariyah, 2012). Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia sekitar 50% dari penduduk yang berusia lebih dari 14 tahun dan tiga perempat pada usia 24 tahun pernah memiliki masalah kejiwaan dan penyalahgunaan zat dalam rentang hidupnya. perkiraan sekitar 24 juta jiwa penduduk dunia mengalami gangguan Skizofrenia Sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa untuk saat ini dan 25% penduduk bahkan

diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Biasanya terjadi pada dewasa muda diantaranya pada usia 18-21 tahun (Rachmaningtyas, 2013)

Salah satu gejala negative dari skizofrenia adalah perubahan perubahan perilaku individu yang mana selalu menilai diri dan orang lain secara negative, atau menilai rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya yang disebut harga diri rendah. Harga diri rendah adalah penilaian negatif terhadap diri dan dihubungkan dengan perasaan lemah, tidak berdaya, putus asa, ketakutan, rentan, rapuh, tidak berharga (Stuart, 2013)

Berdasarkan hasil pencatatan jumlah penderita yang mengalami gangguan jiwa

Corresponding author:

Yain Rokhimmah

Yainrokhimmamah1234@gmail.com

Ners Muda, Vol 1 No 1, April 2020

e-ISSN:

DOI: 10.26714/nm.v1i1.5493

RSJD Dr. Aminogondhoutomo adalah Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Kementerian Kesehatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jendral Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan. Berdasarkan hasil pencatatan jumlah penderita yang mengalami gangguan jiwa di RSJD Amino Gondhoutomo Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018-2019 adalah sebanyak 2557 orang diantaranya terdapat penderita harga diri rendah 576 orang. Dari kondisi diatas menggambarkan prevelensi masalah kesehatan jiwa baik gangguan jiwa ringan sampai berat cukup tinggi dan membutuhkan penanganan yang serius serta kesinambungan.

Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Terapi okupasi berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih dapat di gunakan pada seseorang, pemeliharaan atau peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, dan tidak tergantung pada pertolongan orang lain (Purwanto, 2009) . Tindakan keperawatan spesialis yang dibutuhkan pada klien dengan harga diri rendah adalah terapi kognitif, terapi interpersonal, terapi tingkah laku, dan terapi keluarga (Kaplan dan Sadock, 2010) . Pemberian terapi okupasi dapat membantu klien mengembangkan mekanisme koping dalam memecahkan masalah terkait masa lalu yang tidak menyenangkan. Klien dilatih untuk mengidentifikasi kemampuan yang masih dapat digunakan yang dapat meningkatkan harga dirinya sehingga tidak akan mengalami hambatan dalam berhubungan sosial. Menurut hasil riset penelitian (Astriyana, 2019) pasien harga diri rendah pada P1 sebesar 3 skor dan P2 sebesar 4 skor dan didapatkan peningkatan pada P2. Menurut penelitian (Khoirah umah, 2012) setelah dilakukan terapi okupasi : training ketrampilan memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap tingkat depresi (P : 0,000), Menurut penelitian (Wakhid et al., 2013) rata-rata respon secara keseluruhan pada harga diri rendah sebelum diberikan terapi yaitu 60,92 dan sesudah diberikan 40,17.

Rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ners ini adalah “Penerapan Terapi Okupasi (berkebun) untuk meningkatkan harga diri rendah di RSJD Dr. Amino Gondhoutomo Provinsi Jawa Tengah. Studi kasus ini bertujuan mengaplikasikan terapi okupasi pada pasien harga diri rendah, mendiskripsikan kemampuan melakukan aktivitas (berkebun) pada pasien harga diri rendah sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi di RSJD Dr. Amino Gondhoutomo Provinsi Jawa Tengah.

METODE

Jenis penerapan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis Penelitian ini ditunjukan untuk menggambarkan bagaimana peneraan okupasi berkebun dapat meningkatkan harga diri pada harga diri rendah.

Subyek yang digunakan dalam studi ini adalah 2 pasien dengan konsep harga diri rendah: Harga diri rendah di RSJD Dr. Amino Gondhoutomo. Instrumen yang digunakan dalam studi kasus ini menggunakan format pengkajian menggunakan instrumen untuk mengetahui kemampuan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi berkebun. Studi kasus ini telah dilaksanakan di RSJD Dr. Aminogondhoutomo Kota Semarang tanggal 12-16 Agustus 2019.

HASIL

Hasil pengkajian melakukan Terapi Okupasi (Berkebun) pada Pasien Harga diri Rendah di RSJD Dr. Aminogondhoutomo Kota Semarang pada tanggal 16 Agustus 2019.

Tabel 1.
Kasus 1

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	Memilih bibit cabai	1	1	1
2	Menyiapkan polybag	1	1	1
	Menyiapkan media tanam			
3	- Campur tanah	1	1	1
4	- Kompos	0	0	1
5	- Sekam padi	0	0	0
6	- Arang sekam	0	0	0
7	Memindahan bibit cabai ke polybag	1	1	1
8	Merapihkan bibit cabai	0	1	1
9	Memberikan tiang ajir	0	0	1
10	Menyiram tanaman cabai	0	1	1
11	Membersihkan area sekitar tanaman	0	0	0
	Jumlah	4	6	8
		35%	55%	73%
		Krg baik	baik	Sangat baik

Kasus 2

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	Memilih bibit cabai	1	1	1
2	Menyiapkan polybag	1	1	1
	Menyiapkan media tanam			
3	- Campur tanah	1	1	1
4	- Kompos	0	1	1
5	- Sekam padi	0	1	1
6	- Arang sekam	0	0	1
7	Memindahan bibit cabai ke polybag	1	1	1
8	Merapihkan bibit cabai	0	0	1
9	Memberikan tiang ajir	0	0	1
10	Menyiram tanaman cabai	0	1	1
11	Membersihkan area sekitar tanaman	0	0	0
	Jumlah			

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil implementasi yang telah dilakukan selama 3 kali pertemuan, diperoleh perbedaan hasil pada partisipan 1 (P1) dan partisipan 2 (P2) menunjukkan bahwa tanda dan gejala harga diri rendah kronik setelah dilakukan terapi okupasi berkebun menanam cabai di polybag kedua partisipan mengalami penurunan. Dari hasil akhir ditemukan jumlah P1 (73 %) dibandingkan P2 (91%). Dengan demikian disimpulkan P2 mengalami penurunan lebih banyak dibandingkan

P1. Berdasarkan data tersebut, P2 yang memiliki selisih skor lebih banyak dibandingkan P1, karena P2 adalah berstatus sudah menikah P2 lebih percaya diri dalam melakukan terapi okupasi berkebun. Sedangkan P1 yang memiliki selisih skor lebih kecil dibandingkan P2 karena usianya lebih muda, kurang dukungan dari keluarga, belum menikah, tidak pernah mengikuti kegiatan apapun dimasyarakat dan tidak percaya diri.

Menurut penelitian (Sholihah, 2011) hasil test nilai p yaitu 0,02 lebih kecil dari pada 0,05. Menurut penelitian (Mamnu'ah,

2013) Penurunan tanda dan gejala Harga Diri Rendah juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, lama sakit, dan lama pengobatan. Menurutnya responden yang pendidikannya tinggi bisa dikatakan harga diri responden tersebut lebih baik. Menurut Soetjiningsih (2010), Harga diri rendah seseorang dapat menurun karena dipengaruhi oleh status bekerja. Seseorang yang bekerja, harga dirinya lebih bagus dibandingkan seseorang yang tidak bekerja. Karena seseorang yang bekerja merasa memiliki keahlian maupun kemampuan yang bermanfaat untuk orang lain. Dapat disimpulkan bahwa penurunan tanda dan gejala harga diri rendah kronik dipengaruhi oleh status perkawinan, dukungan sosial, pendidikan, usia, lama sakit, lama pengobatan dan status bekerja. Peran kader penting untuk pemberdayaan masyarakat (Eni Hidayati, Khoiriyah Khoiriyah, 2015).

Hasil penelitian kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun menanam cabai di polybag sebelum dan sesudah diberikan asuhan keperawatan pada P1 dan P2 menunjukkan peningkatan kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun. Pada pertemuan pertama, P1 mendapatkan Skor 4 (35 %) dan pertemuan terakhir skor 8 (73%), sedangkan P2 pada pertemuan pertama, P2 mendapatkan Skor 4 (35 %) dan pertemuan terakhir skor 10 (91%). Dalam peningkatan kemampuan partisipan melakukan terapi okupasi berkebun, kedua partisipan memiliki selisih peningkatan kemampuan. Dengan demikian peningkatan kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun menanam cabai di polybag pada P2 lebih baik dibandingkan 1.

Bedasarkan data tersebut, peningkatan kemampuan kedua partisipan berbeda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pada saat dilakukan penelitian pada P2, keluarga P2 sangat mendukung kepada keluarga P2 sangat mendukung kepada peneliti dibandingkan P1. (miftachul jannah, 2016). Menurut

penelitian (Handayani et al., 2013) peningkatan kemampuan seseorang itu dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan orang terdekat untuk proses penyembuhannya. Peningkatan kemampuan seseorang dalam melakukan terapi okupasi juga dipengaruhi oleh status pekerjaan. Status ekonomi juga mempengaruhi peningkatan kemampuan seseorang dalam penelitian (wijianto, 2016) .Oleh karena itu peningkatan kemampuan pada partisipan 2 lebih besar dibandingkan partisipan 2.

SIMPULAN

Terapi okupasi menanam cabai dapat dilakukan oleh pasien harga diri rendah. Kemampuan dan keberhasilan dalam melakukan tindakan tersebut merupakan aspek positif bagi pasien dan akan meningkatkan harga dirinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pasien yang telah bersedia menjadi subjek dalam studi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian studi ini.

REFERENSI

- Astriyana. (2019). Penerapan Terapi Okupasi : Berkebun untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah di Wilayah Puskesmas Sruweng. 630-636.
- Eni Hidayati, Khoiriyah Khoiriyah, M. F. M. (2015). Pelatihan Siaga Sehat Jiwa Terhadap Pengetahuan Kader di Rw 06 Dan Rw 07 Desa Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang | Hidayati | Jurnal Keperawatan Komunitas.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKK/article/view/3996>
- Fajariyah. (2012). Asuhan keperawatan dengan Gangguan Harga Diri Rendah. Trans Info Media.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., Helmi, A. F., & Mada, U. G. (2013). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Diri Dan Harga Diri. 2, 47-55.
- Kaplan dan Sadock. (2010). Buku Ajar Psikiatri Klinis (Edisi II).

- khoirah umah. (2012). Terapi Okupasi: Training Keterampilan Pengaruh Tingkat Derpesi Pada Lansia. 3(1), 86-91.
- Mamnu'ah. (2013). Stres dan Strategi Koping Keluarga Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Harga Diri Rendah.
- miftachul jannah. (2016). Asuhan Keperawatan Terapi Aktifitas Kelompok Peningkatan Harga Diri Rendah pada Klien Gangguan Jiwa di Ruang Kakak Tua RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang-Malang.
- Purwanto, R. dan. (2009). Asuhan Keperawatan Jiwa.
- Rachmaningtys. (2013). Jumlah peningkatan sakit jiwa di indonesia.
- Sholihah, H. (2011). Pengaruh Life Review Theraphy Terhadap Tingkat Harga Diri Pada Lansia Di Tejokusuman Notoprajan Ngampilan Yogyakarta. Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, 1-13.
- Stuart. (2013). Buku Saku Keperawatan Jiwa.
- Wakhid, A., Hamid, A. Y. S., Keperawatan, F. I., Indonesia, U., Keperawatan, F. I., & Indonesia, U. (2013). Pendekatan Model Hubungan Interpersonal Peplau. 1(1), 34-48.
- wijianto. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga. 2(2), 190-210.